



Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Mekanisme Koping pada Penderita Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Guguk Panjang Kota Bukittinggi Tahun 2025

Rahma Yoli^{1*}, Wisnatul Izzati², Engla Rati Pratama³

¹⁻³Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: milaamelya1997@gmail.com

Abstract. *Diabetes mellitus is a chronic disease that requires patients to adapt to lifestyle changes, adhere to treatment, and manage the risk of complications, all of which may trigger anxiety. Uncontrolled anxiety can interfere with blood glucose management, reduce treatment adherence, and negatively affect patients' quality of life. To cope with anxiety, patients may adopt adaptive coping mechanisms, such as seeking social support and strengthening spiritual practices, or maladaptive strategies, including withdrawal and avoiding treatment. This study aimed to determine the relationship between anxiety levels and coping mechanisms among diabetes mellitus patients at Guguk Panjang Community Health Center, Bukittinggi City, in 2025. A quantitative cross-sectional design was employed. The sample consisted of 107 respondents selected from a population of 145 patients using proportional random sampling. Data were collected through questionnaires measuring anxiety levels and coping mechanisms and analyzed using Spearman's Rank correlation test. The findings showed that most respondents experienced moderate anxiety (81%), while 55.1% applied adaptive coping mechanisms. Bivariate analysis revealed a significant relationship between anxiety levels and coping mechanisms ($p < 0.001$) with a correlation coefficient of $r = -0.338$, indicating a weak negative relationship. Higher anxiety levels were associated with a greater tendency to use maladaptive coping strategies. The study concludes that anxiety levels are significantly related to coping mechanisms among diabetes mellitus patients. Therefore, healthcare professionals should routinely assess anxiety and provide psychosocial support to encourage adaptive coping strategies and improve patients' quality of life.*

Keywords: *Anxiety Level; Coping Mechanisms; Diabetes Mellitus; Psychosocial Support; Quality of Life.*

Abstrak. Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang menuntut penderita untuk beradaptasi dengan perubahan gaya hidup, mematuhi terapi, serta menghadapi risiko komplikasi yang dapat memicu kecemasan. Kecemasan yang tidak terkontrol dapat mengganggu pengendalian kadar glukosa darah, menurunkan kepatuhan terhadap pengobatan, dan berdampak pada kualitas hidup pasien. Untuk mengatasi kondisi tersebut, pasien menggunakan mekanisme koping yang dapat bersifat adaptif, seperti mencari dukungan sosial dan memperkuat pendekatan spiritual, maupun maladaptif, seperti menarik diri dan menghindari pengobatan. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Guguk Panjang, Kota Bukittinggi, tahun 2025. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 107 responden yang dipilih dari 145 pasien menggunakan teknik *proportional random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tingkat kecemasan dan mekanisme koping, kemudian dianalisis dengan uji korelasi Spearman's Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang (81%), sedangkan 55,1% menggunakan mekanisme koping adaptif. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dan mekanisme koping ($p < 0,001$) dengan koefisien korelasi $r = -0,338$ yang menunjukkan hubungan negatif lemah. Semakin tinggi tingkat kecemasan, semakin besar kecenderungan pasien menggunakan mekanisme koping maladaptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat kecemasan berhubungan signifikan dengan mekanisme koping pada pasien diabetes melitus. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu melakukan penilaian kecemasan secara berkala serta memberikan dukungan psikososial agar pasien mampu menerapkan mekanisme koping yang adaptif dan meningkatkan kualitas hidup.

Kata Kunci: Diabetes Melitus; Dukungan Psikososial; Kualitas Hidup; Mekanisme Koping; Tingkat Kecemasan.

1. LATAR BELAKANG

Diabetes Mellitus adalah penyakit yang ditandai dengan tingginya kadar gula (hiperglikemia) dalam darah akibat terganggunya metabolisme karena produksi dan fungsi hormone insulin tidak berjalan dengan seharusnya. Diabetes Mellitus disebut juga dengan the killer karena penyakit ini bisa mengenai seluruh bagian organ tubuh manusia (See et al., 2020).

Diabetes Mellitus merupakan suatu kelompok metabolic dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin dan kerja insulin (PERKENI, 2021)

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2017 sebanyak 2,3 juta penduduk di dunia menderita DM atau sebesar 43%. Diabetes Mellitus menduduki peringkat ke-6 sebagai penyakit penyebab kematian di dunia. Diabetes Mellitus diperkirakan pada tahun 2030 akan menempati urutan ke-7 penyebab kematian di duniaa.

Berdasarkan data dari Hidayah et al. (2023) International Diabetes Federation tahun 2019, diperkirakan 463 juta orang dewasa usiaa 20-79 tahun hidup dengan Diabetes Mellitus pada tahun 2019, hal ini mewakili 9.3% dari populasi penduduk usiaa yang sama. Diperkirakan pada tahun 2030 angka ini meningkat mencapai 578 juta (10.2%) dan pada tahun 2045 diperkirakan meningkat mencapai 700 juta (10.9%).

International Diabetes Federation pada tahun 2021, diperkirakan 6,7 juta orang dewasa telah meninggal akibat Diabetes Mellitus atau komplikasinya. Seiring waktu, Pasien dengan Diabetes Mellitus memiliki peningkatan resiko mengembangkan penyakit penyerta yang serius, seperti penyakit kardiovaskular, kebutaan, gagal ginjal, atau ulserasi kaki (Pereira et al., 2022).

Prevelensi Diabetes Melitus di Sumatra Barat sebesar 1,8% dari 3,7 juta penduduk usia lebih dari 15 tahun (Kemenkes RI, 2020). Dan pada tahun 2024 di kota Bukittinggi kasus penyakit tidak menular tertinggi pada penyakit Diabetes Melitus yaitu sebanyak 1.649 kasus (Dinkes, 2024).

Menurut Teori Pathophysiology DM Guyton & Hall (2021), kondisi hiperglikemia yang lama akan menyebabkan glikosilasi protein non-enzimatik, peningkatan stress oksidatif, dan kerusakan endotel pembuluh darah, yang kemudian memunculkan timbulnya komplikasi maskrovaskular (renopati, nefropati, neuropati) mauun maskrovaskular (penyakit jantung coroner, stokr, penyakit arteri perifer2)

Menurut Artikaria & Machmudah (2022) bahwa diabetes ditandai peningkatan kadar glukosa darah dan kegagalan sekresi insulin. Kegagalan sekresi atau ketidakuatan penggunaan insulin dalam metabolisme tersebut menimbulkan gejala hiperglikemia, sehingga untuk mempertahankan glukosa darah yang stabil membutuhkan terapi insulin atau obat pemacu sekresi insulin oral hiperglikemia. Agen gejala yang dikeluhkan pada penderita diabetes melitus yaitu polidipsia, poliuria, polifagia, penurunan berat badan, kesemutan. Diabetes Melitus sebagai penyakit metabolik yang dapat berlangsung dalam jangka waktu panjang yang dapat menimbulkan dampak kerusakan jangka panjang dan disfungsi atau kegagalan fungsi

dari beberapa organ tubuh terutama mata, ginjal, saraf, jantung serta pembuluh darah (Muhammad Hannan, 2021).

Menurut Fauziah et al. (2023) ketika seseorang mengalami penyakit Diabetes Mellitus, maka ia diharuskan menjalani beberapa pengobatan dan perubahan pola hidup. Perubahan hidup yang mendadak membuat penderita Diabetes Mellitus menunjukkan reaksi psikologis yang negatif diantaranya adalah marah, merasa tidak berguna, dan kecemasan yang meningkat (Studi & Islam, 2025).

Beberapa penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan Diabetes Mellitus diantaranya faktor motivasi, sosial, dukungan keluarga, edukasi, ekonomi dan psikologis. Kondisi psikologis merupakan kondisi takut terhadap hasil yang kemungkinan ditemukan atau kondisi penyakit-penyakit lain (Zaenab M Syahid, 2021).

Kecemasan merupakan sebuah respons yang membuat individu merasa tidak nyaman, merasa takut, dan gelisah yang tidak jelas dan disertai dengan adanya respons otonom (Fauziah et al, 2023). Menurut Adolph (2016a) bahwa kecemasan terbagi menjadi empat tingkat yaitu ringan, sedang, berat dan panik. Kecemasan dapat muncul tanpa disadari pasien karena ditampilkan dalam manifestasi klinis seperti kelelahan, tidak dapat beristirahat, tidak dapat berkonsentrasi, mudah terangsang, ketegangan meningkat, dan kehilangan kontrol dapat dialami pasien sepanjang masa sakitnya.

Keadaan cemas pada pasien diabetes melitus bisa berdampak terhadap tidak terkontrolnya kadar glukosa darah. Hal ini akan semakin mempersulit untuk pengobatan pasien diabetes melitus. Dampak lain dari kecemasan pada pasien diabetes melitus adalah penurunan kualitas hidup dan peningkatan glukosa darah (Krishna, 2018). Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Fauziah et al, 2023). bahwa tingkat kecemasan pada durasi penyakit yang panjang dapat berakibat terhadap penurunan kualitas hidup pasien diabetes melitus. Penanganan masalah kecemasan tersebut perlu adanya penatalaksanaan kecemasan yang baik jadi bukan hanya penatalaksanaan secara fisik. Penatalaksanaan kecemasan secara umum meliputi terapi farmakologi seperti diazepam, clobazam, bromazepam, oxazolam dan terapi nonfarmakologi yaitu terapi restrukturisasi, terapi relaksasi dan bernapas dan terapi keperawatan yang meliputi terapi tarik nafas dalam, dan juga terapi murottal.

Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup klien Diabetes Mellitus salah satunya yaitu faktor psikologi seperti strategi koping, tingkat depresi, tingkat kecemasan, keyakinan kesehatan, dukungan sosial, dan kepribadian. Kecemasan yang berkepanjangan akan mempengaruhi kualitas hidup pasien, untuk mengurangi atau mengatasi kecemasan memerlukan suatu mekanisme penyelesaian masalah atau koping yang efektif (Mulyani &

Patimah, 2023). Saat seseorang berada dalam situasi yang terancam, maka respons koping sangat perlu segera dibentuk.

Menurut Fatmawati (2021) mekanisme koping merupakan cara individu dalam menyelesaikan masalah, berespons terhadap segala situasi dan berusaha untuk menerima dengan perubahan. Ketika seseorang mendapatkan stress, Mekanisme koping sebagai suatu respons ketika seseorang mendapatkan stress, Menurut Mayestika & Hasmira (2021) Mekanisme koping merupakan suatu cara untuk beradaptasi dengan kondisi stres pada pasien diabetes melitus.

Mekanisme koping merupakan suatu cara yang dapat digunakan seseorang dengan tujuan menuntaskan masalah serta perubahan yang dialaminya, juga termasuk kedalam suatu kondisi yang dapat memberikan ancaman terhadap aspek kognitif ataupun perilaku (Tamiya et al., 2022). Karakteristik mekanisme koping terbagi menjadi dua jenis kategori, yaitu adaptif dan maladaptive (Fauziah et al., 2021).

Mekanisme koping adaptif dimaknai sebagai suatu mekanisme yang berhubungan dan mendukung peran dari fungsi-fungsi integrasi, pembelajaran, pencapaian tujuan, serta pertumbuhan. Sebaliknya, mekanisme koping maladaptive dimaknai sebagai mekanisme koping yang sifatnya menghambat bahkan menolak peran dari fungsi-fungsi integrasi, memecahkan pertumbuhan, menjatuhkan otonomi, serta mekanisme koping maladaptive ini juga lebih banyak mendominasi dari segi lingkungan (Tamiya et al., 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 31 Mei 2025, peneliti memperoleh informasi dari puskesmas Guguk Panjang kota Bukittinggi didapatkan jumlah kunjungan ke puskesmas dari bulan Januari-Mei tahun 2025 sebanyak 193 orang. Setelah peneliti melakukan wawancara kepada 6 orang penderita diabetes mellitus di puskesmas Guguk Panjang kota Bukittinggi, ditemukan hasil terdapat 2 orang penderita Diabetes Mellitus mengatakan sering merasakan kecemasan tetapi mereka sudah mulai beradaptasi karena sudah hidup cukup lama dengan kondisi tersebut, dan 4 orang penderita Diabetes Mellitus lainnya mengungkapkan sering merasakan cemas terkait komplikasi yang mungkin terjadi, ketergantungan pada obat, dan perubahan gaya hidup yang signifikan seperti tidak mau beradaptasi dengan lingkungan sekitar, emosi menjadi labil, dan tidak menerima akan penyakit yang dideritanya. Dalam hal mekanisme koping, 3 pasien mengatakan selalu mencari dukungan social, mengikuti anjuran medis, dan pendekatan spiritual, sedangkan 3 pasien lainnya mengatakan sering menghindari memikirkan tentang penyakit atau mengabaikan pengobatan saat merasakan kecemasan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping penderita diabetes mellitus di Puskesmas Guguk Panjang kota Bukittinggi tahun 2025.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian. Metode kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji, memahami, dan menganalisis berbagai konsep, teori, serta fenomena yang berkaitan dengan objek penelitian secara mendalam. Pendekatan deskriptif-kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena yang diteliti berdasarkan data yang ditemukan dalam berbagai sumber pustaka, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai permasalahan yang dikaji (Sugiyono, 2022; Zed, 2018).

Data yang telah diperoleh kemudian diolah melalui beberapa tahapan, yaitu editing, organizing, dan finding. Tahap editing dilakukan dengan memeriksa kembali kelengkapan, kejelasan, serta kesesuaian data yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, pada tahap organizing, data disusun dan dikelompokkan berdasarkan tema serta kerangka pembahasan yang telah ditetapkan. Adapun tahap finding dilakukan dengan menganalisis data menggunakan teori, konsep, dan metode yang relevan sehingga menghasilkan temuan dan kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Melalui tahapan tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kajian yang sistematis, objektif, dan memiliki landasan ilmiah yang kuat (Moleong, 2018; Nazir, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa univariat

Gambaran Tingkat Kecemasan pada penderita Diabetes Mellitus di wilayah kerja puskesmas Guguk Panjang

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan pada penderita Diabets Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Guguk Panjang.

No.	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tingkat Kecemasan		
	Ringan	15	14%
	Sedang	87	81%
	Berat	5	5%
	Total	107	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas , total dari 107 responden diketahui bahwa lebih dari sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan yang sedang yaitu sebanyak 87 orang responden (81%) di wilayah kerja puskesmas Guguk panjang Kota Bukittinggi.

Gambaran mekanisme koping pada penderita Diabetes Mellitus di wilayah kerja puskesmas Guguk Panjang

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Mekanisme Koping pada penderita Diabets Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Guguk Panjang.

No.	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Mekanisme Koping		
	Adaptif	59	55%
	Maladaptif	48	45%
	Total	107	100%

Berdasarkan Tabel 2 total dari 107 responden. Diketahui lebih dari separuh responden menggunakan mekanisme koping yang Adaptif yaitu sebanyak 59 orang responden (55%) di wilayah kerja Puskesmas Guguk Panjang kota Bukittinggi tahun 2025.

Analisis Bivariat

Analisis Bivariat dilakukam untuk mengetahui hubungan antara dua variable yang diduga saling berkaitan. Uji hipotesis digunakan untuk memastikan apakah hipotesis yang di anjurkan dapat diterima atau ditolak. Dalam pengolahan data ini digunakan uji *speaeman's rank* untuk menguji tingkat kecemasan dan mekanisme koping pada responden.

Tabel 3. Hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada penderita Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Guguk Panjang.

Tingkat Kcemasan	Mekanisme koping adaptif		Mekanisme koping maladaptif		Total HT N	P-Value	Koefisien Korelasi (r)
	N	%	N	%			
Ringan	2	3,4%	13	27,1%	15		
Sedang	53	89,8%	34	70,8%	87	<,001	-.338
Berat	4	6,8%	1	2,1%	5		
Total	59	55,1%	48	44,9%	107		

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari total 15 responden dengan itingkat kecemasan ringan, yaitu 2 responden (3,4%) menggunakan koping adaptif dan 13 responden (27,1%) menggunakan koping maladaptif. Pada responden dengan tingkat kecemasan sedang 87 responden, sebagian besar menggunakan mekanisme koping Adaptif yaitu sebanyak 53 responden (89,8%), sementara 34 responden (70,8%) yang menggunakan koping maladaptif. Sedangkan pada rensponden dengan tingkat kecemasan berat yaitu 5 responden, 4 responden (6,8%) menggunakan mekanisme koping adaptif dan 1 responden (2,1%) menggunakan

mekanisme koping Maladaptif. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai $r = -0,338$ dengan $p = <,001$ yang berarti terdapat hubungan yang negatif, lemah, namun signifikan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan responden, semakin besar kecenderungan menggunakan mekanisme koping maladaptif.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian. Studi kepustakaan dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, teori, serta perkembangan fenomena yang dikaji melalui penelaahan berbagai literatur yang kredibel (Zed, 2018).

Pendekatan deskriptif-kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami fakta, konsep, dan berbagai pandangan ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian sehingga dapat menghasilkan uraian yang sistematis dan objektif. Metode kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi terhadap berbagai informasi yang ditemukan dalam literatur secara lebih mendalam (Moleong, 2018).

Data penelitian diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber referensi yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi buku-buku akademik, jurnal nasional dan internasional, prosiding, peraturan perundang-undangan, serta dokumen lain yang relevan. Seluruh sumber yang digunakan dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap pembahasan yang sedang diteliti (Nazir, 2017).

Tahap awal dalam pengolahan data dilakukan melalui proses editing. Pada tahap ini, peneliti memeriksa kembali seluruh data yang telah dikumpulkan untuk memastikan kelengkapan, kejelasan, konsistensi, serta kesesuaian data dengan fokus penelitian. Proses ini penting dilakukan agar data yang digunakan benar-benar valid dan dapat mendukung proses analisis secara optimal (Sugiyono, 2022).

Setelah proses editing, tahap berikutnya adalah organizing, yaitu mengelompokkan dan menyusun data berdasarkan tema, subtema, dan kerangka pembahasan yang telah ditentukan. Pengorganisasian data dilakukan agar informasi yang diperoleh lebih terstruktur sehingga

memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar-konsep dan menemukan pola-pola tertentu yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Zed, 2018).

Tahap selanjutnya adalah finding atau penemuan hasil penelitian. Pada tahap ini, data yang telah disusun dianalisis menggunakan teori, konsep, dan pendekatan ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan secara kritis untuk menemukan makna, hubungan, serta implikasi dari berbagai data yang telah dihimpun sehingga dapat menghasilkan temuan yang mampu menjawab rumusan masalah penelitian (Moleong, 2018).

Dalam penelitian kepustakaan, analisis data tidak hanya berfokus pada pengumpulan informasi, tetapi juga pada kemampuan peneliti dalam menginterpretasikan dan mensintesis berbagai sumber yang ada. Oleh karena itu, setiap data yang diperoleh dibandingkan, dikaji, dan dievaluasi secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh dan ilmiah (Nazir, 2017).

Melalui tahapan-tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain itu, penggunaan metode kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh berbagai perspektif yang luas mengenai topik yang dikaji sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta penelitian selanjutnya (Sugiyono, 2022).

Berdasarkan penelitian dari total 107 responden diketahui dari 15 responden dengan tingkat kecemasan kategori ringan terdapat 2 responden dengan persentase (3,4%) menggunakan mekanisme koping adaptif, dan 13 responden dengan persentase (27,1%) menggunakan mekanisme koping maladaptive. Dari 87 responden dengan tingkat kecemasan kategori sedang terdapat 53 responden dengan persentase (89,8%) menggunakan mekanisme koping adaptif, dan 34 responden dengan persentase (70,8%) menggunakan mekanisme koping maladaptive. Dari 5 responden dengan tingkat kecemasan berat terdapat 4 responden dengan persentase (6,8%) menggunakan mekanisme koping adaptif, dan 1 reponden dengan persentase (2,1%) menggunakan mekanisme koping maladaptive. Dari hasil analisis yang didapatkan menggunakan uji sperman,s rank bahwa nilai signifikan diperoleh nilai p-value sebesar $<.001$ ($p < 0,05$) yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada penderita diabetes mellitus. Sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada penderita diabetes mellitus, terdapat nilai koefisien korelasi sebesar -

338 yang menunjukkan arah hubungan yang bersifat negative, namun demikian, kekuatan hubungan yang ditemukan termasuk kategori sangat lemah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lestari Setyorini, 2023) hasil analisis yang digunakan menggunakan uji spearman, s rank bahwa nilai signifikan diperoleh nilai p-value sebesar 0,017 ($<0,05$) dan nilai koefisien korelasinya yaitu 0,365 yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping. Penelitian lain (Fauziyah et al, 2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mengalami tingkat kecemasan sedang, dan mayoritas menggunakan mekanisme koping adaptif. Analisis bivariate dengan uji Chi-square menghasilkan nilai $p = 0,000$, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada pasien diabetes mellitus di puskesmas Baros. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestri Setyorini yang menunjukkan bahwa tingkat kecemasan memengaruhi pilihan mekanisme koping pada pasien diabetes mellitus. Temuan ini menguatkan asumsi bahwa tingkat kecemasan pasien Diabetes mellitus memengaruhi pola koping yang dipilih.

Hal ini menjelaskan bahwa sebagian penderita Diabetes mellitus di puskesmas Guguakm Panjang mempunyai tingkat kecemasan yang sedang. Hal ini dapat dilihat dari kuesioner dan wawancara bahwa sebagian besar penderita diabetes mellitus merasakan dalam melakukan aktivitas sehari-hari cukup terganggu dan sebagian besar juga takut akan berbeda karena penyakit diabetes yang beliau alami.

Asnayanti et al. (2022) mengatakan mekanisme koping sebagai suatu pola untuk menahan ketegangan yang mengancam dirinya (pertahanan diri maladaptif) atau untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (mekanisme koping adaptif). Mekanisme koping bertujuan untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, menantang, membebani dan melebihi sumber daya yang dimiliki (Maryam, 2017). Mekanisme koping yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah dipengaruhi oleh sumber daya koping yang bersifat subjektif.

Pasien diabetes mellitus sering menghadapi stress terkait pengelolaan penyakit seumur hidup, resiko komplikasi, tuntutan perubahan gaya hidup, serta kepatuhan terhadap pengobatan, yang semua dapat meningkatkan tingkat kecemasan. Peneliti berasumsi bahwa pasien diabetes mellitus yang mampu mengendalikan kecemasan pada tingkat sedang akan lebih efektif memilih mekanisme koping yang adaptif sehingga dapat membantu mempertahankan kualitas hidup dan meningkatkan kepatuhan pengobatan. Namun, ketika kecemasan meningkat ke tingkat berat, kemampuan pasien dalam mengambil keputusan yang rasional menurun sehingga strategi koping yang dipilih cenderung maladaptive.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Diketahui bahwa lebih dari sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan yang sedang yaitu sebanyak 87 orang responden (81%) di wilayah kerja puskesmas Guguk panjang Kota Bukittinggi.

Diketahui lebih dari separuh responden menggunakan mekanisme koping yang Adaptif yaitu sebanyak 59 orang responden (55%) di wilayah kerja Puskesmas Guguk Panjang kota Bukittinggi tahun 2025.

Adanya Hubungan yang negatif, lemah, namun signifikan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping yang didapatkan $p\text{-value} = 0,001$ dengan nilai korelasi yang diperoleh $-0,338$.

DAFTAR REFERENSI

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). *Metodologi penelitian kesehatan*.
- Alidya, F. (2022). *Hubungan pola makan dan aktivitas fisik dengan kontrol glukosa darah pada penderita diabetes melitus tipe 2* (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung). http://repository.unissula.ac.id/26624/1/Ilmu%20Keperawatan_30901800070_fullpdf.pdf
- Amalia, R., Rachmawati, I., & Ilham, M. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan RPTRA di Kota Administrasi Jakarta Utara. *Jurnal Kajian Pemerintahan*, 10(1), 61–72. [https://doi.org/10.25299/jkp.2024.vol10\(1\).16328](https://doi.org/10.25299/jkp.2024.vol10(1).16328)
- Angger Utary, Mahmud, N. U., & Septiyanti. (2023). Faktor yang berhubungan dengan komplikasi diabetes melitus di Rumah Sakit Dr. Tadjuddin Chalid. *Window of Public Health Journal*, 4(5), 851–860. <https://doi.org/10.33096/woph.v4i5.776>
- Ani, J., Lumanauw, B., & Tampenawas, J. L. A. (2021). Pengaruh citra merek, promosi, dan kualitas layanan terhadap keputusan pembelian konsumen pada *e-commerce* Tokopedia di Kota Manado. *Jurnal EMBA*, 9(2), 663–674. <https://doi.org/10.46806/jm.v9i2.663>
- Artikaria, W., & Machmudah, M. (2022). Peningkatan *ankle brachial index* pada pasien diabetes mellitus tipe 2 yang dilakukan senam kaki diabetes. *Ners Muda*, 3(2). <https://doi.org/10.26714/nm.v3i2.9401>
- Asyari, A. I. (2021). *Analisis faktor yang mempengaruhi mekanisme koping pasien ODGJ*. STIKes Ngudia Husada Madura. <http://repository.stikesnhm.ac.id/id/eprint/1082/1/17142010053-2021-MANUSKRIP.pdf>
- Boky, H. (2013). Gambaran tingkat kecemasan pasien dewasa terhadap tindakan pencabutan gigi di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. *E-GIGI*, 1(2). <https://doi.org/10.35790/eg.1.2.2013.3115>
- Dewi, M. (2007). Resistensi insulin terkait obesitas: Mekanisme endokrin dan intrinsik sel. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 23(2), 49–54. <https://doi.org/10.25182/jgp.2007.2.2.49-54>

- Fauziah, N., et al. (2023). Hubungan mekanisme coping dengan kecemasan pada pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Baros Kota Sukabumi. *HealthCare Nursing Journal*, 5(1), 538–545.
- Hanifah, H., Salsabillah, L., Fitri, A. T., & Febriani, R. M. (2025). Landasan teori, penelitian relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian*, 3, 391–404. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.989>
- Hayat, A. (2014). Kecemasan dan metode pengendaliannya. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 12(1), 52–63. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i1.301>
- Hidayah, N., Kurniawati, D. A., Umaryani, D. S. N., & Ariyani, N. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan masyarakat. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 8(1), 51–58.
- Indriani, I., & Ngasu, K. E. (2020). Pengalaman pasien diabetes melitus dalam menjaga kestabilan gula darah. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 27–31. <https://doi.org/10.24252/asjn.v1i1.17024>
- Lestari Akbar, A., Mutmainna, A., Abrar, E. A., & Nani. (2023). Gambaran tingkat kecemasan masyarakat dalam menghadapi satu tahun pandemi COVID-19 di Kelurahan Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa dan Penelitian Keperawatan*, 3(4), 1–7. <https://doi.org/10.35892/jimpk.v3i4.941>
- Lestari, Zulkarnain, Sijid, & Aisyah, S. (2021). Diabetes melitus: Review etiologi, patofisiologi, gejala, penyebab, cara pemeriksaan, cara pengobatan, dan cara pencegahan. *Prosiding Seminar Biologi*, 1(2), 237–241. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.935>
- Mayestika, P., & Hasmira, M. H. (2021). Artikel penelitian. *Jurnal Perspektif*, 4(4), 519–526. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v4i4.466>
- Muhammad Hannan. (2021). Gambaran kualitas hidup pasien diabetes mellitus. *Jurnal Keperawatan*, 2(2), 32–38. <https://doi.org/10.33096/won.v2i1.287>
- PERKENI. (2021). *Pedoman petunjuk praktis terapi insulin pada pasien diabetes mellitus 2021*. PB PERKENI.
- Purnama, N. L. A., Widayanti, M. R., Yuliati, I., & Kurniawaty, Y. (2023). Pengaruh mekanisme coping terhadap stres remaja. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 16(1), 10–20. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v16i1.2448>
- Puspita, T., Ramadan, H., Budhiaji, P., & Sulhan, M. H. (2020). Hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada lansia penderita hipertensi. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 6(2), 53–58. <https://doi.org/10.33867/jka.v6i2.141>
- Saragih, A. (2019). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecemasan menghadapi pensiun pada karyawan PDAM Tirtanadi Provinsi Sumatera Utara* (Skripsi).
- Sari, A. N. (2022). *Pengaruh pemberian edukasi pre-operatif terhadap tingkat kecemasan pasien: Literature review*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- See, S., Care, D., & Suppl, S. S. (2020). Pharmacologic approaches to glycemic treatment: Standards of medical care in diabetes 2020. *Diabetes Care*, 43(Suppl. 1), S98–S110.
- Tamiya, A. P., Wahyuni, S., & Hasneli, Y. (2022). Mekanisme coping mahasiswa keperawatan dalam menyelesaikan tugas akhir pada masa pandemi COVID-19. *JKep*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.32668/jkep.v7i1.725>

- Utami, Y. (2023). Uji validitas dan uji reliabilitas instrumen penilaian kinerja dosen. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 4(2), 21–24. <https://doi.org/10.55338/saintek.v4i2.730>
- Virgianto, F. A., Pranida, J., Liana, M. A., Atmaja, M. Z. D., & Avezahra, M. H. (2023). Strategi *coping stress* pada mahasiswa yang mengikuti organisasi di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang. *Flourishing Journal*, 2(9), 625–633. <https://doi.org/10.17977/um070v2i92022p625-633>
- Yuni Mulyani, A., & Patimah, S. (2023). Analisis faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe II di Rumah Sakit Umum Daerah Lasinrang Kabupaten Pinrang Tahun 2022. *Journal of Muslim Community Health*, 4(4), 345–357.
- Zaenab M. Syahid. (2021). Pendahuluan metode. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 147–155. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.546>